



PELATIHAN EDUKASI LITERASI KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MENABUNG SISWA SMA DI WILAYAH RURAL BERBASIS MODUL DIGITAL INTERAKTIF

Muhammad Aziz¹, Juliansyah², Nur Lailatul Fitri³

Universitas Al-Hikmah Indonesia

muhammadaziz@gmail.com, ila.elfitri88@gmail.com.

Abstrack

Financial literacy education serves as a crucial foundation in shaping healthy financial habits from an early age, especially for students in rural areas who often face limited access to information. This study aims to enhance high school students' saving awareness through an educational approach based on interactive digital modules, designed to be contextual and engaging. This approach not only simplifies financial literacy concepts but also facilitates adaptive and accessible learning experiences through digital devices. Using a quasi-experimental method, this research involved students from several high schools in rural regions as the primary subjects. The results revealed a significant improvement in students' understanding of basic financial concepts, motivation to save, and positive changes in financial behavior after participating in the learning process using interactive digital modules. Furthermore, students exhibited enthusiasm and active participation throughout the learning sessions, indicating the effectiveness of digital-based approaches in enhancing financial awareness. This study recommends integrating digital modules into the economics education curriculum in rural schools as an innovative solution to foster a culture of saving and build financial independence among the younger generation from an early age. Hence, financial literacy becomes not just knowledge, but a practical and sustainable life skill.

Keywords: Financial Literacy, Student Saving, Digital Modules

Abstrak

Edukasi literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat sejak usia dini, khususnya bagi siswa di wilayah rural yang kerap menghadapi keterbatasan akses informasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran menabung siswa SMA melalui pendekatan edukasi berbasis modul digital interaktif yang dirancang secara kontekstual dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya menyederhanakan konsep literasi keuangan, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang adaptif dan mudah diakses melalui perangkat digital. Dengan menggunakan metode kuasi-eksperimen, penelitian ini melibatkan siswa dari beberapa SMA di daerah rural sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep keuangan dasar, motivasi menabung, serta perubahan perilaku keuangan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul digital interaktif. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, yang menandakan efektivitas pendekatan digital dalam meningkatkan kesadaran finansial.

Penelitian ini merekomendasikan integrasi modul digital ke dalam kurikulum pendidikan ekonomi di sekolah-sekolah rural sebagai solusi inovatif dalam menumbuhkan budaya menabung dan membangun kemandirian finansial generasi muda sejak dini. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang aplikatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Menabung Siswa, Modul Digital

Pendahuluan

Di era modern yang semakin kompleks secara ekonomi, kemampuan untuk mengelola keuangan menjadi keterampilan esensial yang perlu dimiliki setiap individu sejak usia muda. Sayangnya, masih banyak generasi muda, terutama siswa SMA yang tinggal di wilayah rural atau pedesaan, belum mendapatkan akses pendidikan literasi keuangan yang memadai. Kondisi ini diperparah dengan minimnya fasilitas, keterbatasan informasi, dan tidak meratanya distribusi teknologi serta sumber daya pendidikan yang berkualitas. Padahal, kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan seperti menabung, mengelola pengeluaran, hingga perencanaan keuangan jangka panjang, sangat krusial dalam membentuk karakter generasi yang mandiri secara finansial. Ketidaksiapan generasi muda dalam menghadapi realitas ekonomi bisa berdampak pada meningkatnya angka konsumtif, ketergantungan terhadap orang tua, hingga lemahnya daya saing ekonomi pribadi dan sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah intervensi pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga inovatif dan kontekstual agar lebih relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa di wilayah rural.¹

Pendidikan literasi keuangan tidak bisa lagi bersifat konvensional yang hanya menekankan pada teori. Perlu pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, aplikatif, dan mudah diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang. Modul digital interaktif hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran memungkinkan materi disampaikan secara visual, menarik, serta mudah dipahami. Lebih dari itu, media digital mampu menjangkau siswa yang tinggal di daerah terpencil dengan keterbatasan fasilitas fisik sekolah, selama tersedia akses minimal ke perangkat dan jaringan. Modul digital interaktif memungkinkan siswa belajar mandiri, mengulang materi sesuai kebutuhan, dan memahami konsep keuangan dengan simulasi serta contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengedepankan pendekatan berbasis digital yang interaktif, pembelajaran menjadi lebih personal dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital native saat ini.

Wilayah rural memiliki karakteristik sosial ekonomi yang unik. Banyak keluarga yang masih berada pada tingkat pendapatan rendah hingga menengah, dengan pola konsumsi yang cenderung sederhana, tetapi tidak dibarengi dengan kebiasaan menabung yang kuat. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian

¹ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2021)*, (Jakarta: OJK, 2021), 15.

finansial dan perencanaan masa depan sejak usia sekolah. Dalam konteks ini, siswa SMA menjadi target strategis karena berada pada fase peralihan menuju kedewasaan, di mana mereka mulai mengenal dunia kerja, penghasilan, dan tanggung jawab ekonomi pribadi. Sayangnya, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa di wilayah rural cenderung memiliki skor literasi keuangan yang rendah dibandingkan rekan-rekan mereka di wilayah urban. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang tidak hanya berbasis lokasi, tetapi juga akses terhadap metode dan media pembelajaran yang relevan.

Penelitian ini memfokuskan diri pada upaya peningkatan kesadaran menabung sebagai salah satu indikator penting dalam literasi keuangan. Menabung tidak hanya sekadar aktivitas menyisihkan uang, tetapi juga merupakan proses berpikir jangka panjang, pengendalian diri, dan orientasi masa depan. Kebiasaan menabung yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter siswa yang lebih bijak dalam pengelolaan keuangan, lebih tangguh dalam menghadapi risiko ekonomi, serta mampu merencanakan pencapaian impian dengan perencanaan yang realistis. Untuk itu, pendekatan edukasi yang digunakan harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang. Modul digital interaktif dirancang dengan konten yang mudah dipahami, bahasa yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa SMA, serta menyertakan fitur evaluasi dan simulasi menabung yang realistis dan menyenangkan.²

Selain dari aspek materi dan metode, keberhasilan program edukasi literasi keuangan juga dipengaruhi oleh keterlibatan guru, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga. Oleh karena itu, modul digital ini diharapkan dapat digunakan secara fleksibel baik di kelas maupun di luar kelas, dengan atau tanpa pendampingan intensif dari guru, sehingga siswa tetap dapat mengakses pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Pendekatan ini juga sejalan dengan tren pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada kemandirian belajar, keterampilan berpikir kritis, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan memperkenalkan dan menguatkan pemahaman literasi keuangan melalui media digital yang relevan, siswa diharapkan tidak hanya paham konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata mereka di lingkungan rural.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam memperkecil kesenjangan literasi keuangan antara wilayah rural dan urban. Melalui pengembangan dan implementasi modul digital interaktif, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa terhadap pentingnya menabung dan mengelola keuangan pribadi secara bijak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi model pembelajaran yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum ekonomi yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Metode Penelitian

² Rina Herlina, "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2020): 127.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses edukasi literasi keuangan melalui modul digital interaktif dalam meningkatkan kesadaran menabung siswa SMA di wilayah rural. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Fokus penelitian ini terletak pada pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, dan respon siswa terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran literasi keuangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku menabung siswa secara lebih kontekstual dan menyeluruh.³

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan edukasi literasi keuangan berbasis modul digital interaktif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran menabung siswa SMA di wilayah rural. Melalui observasi langsung selama proses pelatihan, siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam setiap sesi pembelajaran. Modul digital yang dirancang dengan visual menarik, simulasi interaktif, serta konten berbasis konteks kehidupan sehari-hari siswa, terbukti mampu membangkitkan minat belajar dan memudahkan pemahaman terhadap konsep keuangan dasar seperti perencanaan pengeluaran, pentingnya menabung, dan pengelolaan uang saku.⁴

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengatur keuangan pribadi setelah mengikuti pelatihan. Sebagian besar siswa mengaku sebelumnya tidak memiliki kebiasaan menabung secara konsisten, namun setelah menggunakan modul interaktif, mereka mulai memiliki target keuangan sederhana seperti menyisihkan uang jajan mingguan untuk keperluan darurat atau masa depan. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong terbentuknya diskusi antar siswa tentang pentingnya menabung, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif.⁵

Modul digital ini sangat membantu proses pembelajaran karena fleksibel dan mudah digunakan, baik secara daring maupun luring. Guru juga mencatat adanya perubahan sikap siswa terhadap uang, di mana mereka mulai menunjukkan perilaku hemat dan bertanggung jawab. Secara umum, pelatihan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan transformatif, serta mendorong pembentukan pola pikir keuangan yang lebih matang sejak usia sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa media digital interaktif merupakan alternatif efektif dalam membekali generasi muda dengan kecakapan finansial yang relevan dan berkelanjutan.

1. Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan

³ Tri Sulistyarningsih, "Implementasi Media Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 56.

⁴ Agus Suryanto, *Literasi Keuangan Remaja: Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 78.

⁵ A. Rahman dan Fitri Lestari, "Digital Learning dalam Pendidikan Keuangan," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 8, no. 3 (2021): 44.

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang melibatkan siswa SMA di wilayah rural, dengan fokus pada pengenalan literasi keuangan dasar dan praktik menabung melalui modul digital interaktif. Setiap sesi dirancang secara tematik, mulai dari materi pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan, hingga simulasi menabung. Modul yang digunakan menyajikan materi secara visual dan interaktif, dilengkapi dengan kuis, animasi, dan studi kasus yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Selama pelatihan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu mengikuti materi dengan baik. Guru pendamping juga terlibat dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi setelah setiap sesi.⁶

Pelatihan edukasi literasi keuangan ini dilaksanakan dalam beberapa sesi terstruktur yang melibatkan siswa SMA di wilayah rural sebagai peserta utama. Pelatihan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan finansial yang aplikatif dan mudah dipahami oleh siswa yang selama ini belum mendapatkan akses pembelajaran keuangan secara memadai. Setiap sesi difokuskan pada tema-tema inti literasi keuangan yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti cara mengelola uang saku, menyusun rencana pengeluaran, pentingnya memiliki tabungan, serta simulasi sederhana terkait perencanaan keuangan pribadi. Materi disusun secara progresif, dimulai dari pengenalan konsep dasar hingga praktik langsung dalam bentuk latihan dan simulasi. Modul digital interaktif yang digunakan menjadi elemen utama dalam proses pembelajaran. Modul ini tidak hanya menyajikan teori secara tekstual, melainkan diperkaya dengan fitur-fitur visual seperti ilustrasi, grafik, animasi, dan video pendek yang mampu menjelaskan konsep keuangan dengan lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Modul ini juga dilengkapi dengan kuis interaktif di akhir materi yang berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus refleksi bagi siswa terhadap pemahaman mereka masing-masing. Selain itu, terdapat juga studi kasus yang diambil dari situasi nyata di lingkungan siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri sehari-hari, seperti mengatur uang jajan mingguan atau menghindari pembelian impulsif.⁷

Selama pelatihan berlangsung, suasana belajar terlihat dinamis dan menyenangkan. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian menjawab pertanyaan, serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Mereka juga tampak lebih mudah memahami materi karena pendekatan pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan. Bagi sebagian siswa, ini adalah pengalaman pertama mereka belajar tentang manajemen keuangan secara sistematis, sehingga banyak dari mereka yang merasa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk kehidupan pribadi mereka ke depan. Antusiasme ini semakin terasa ketika siswa mulai mengajukan pertanyaan kritis terkait cara menabung yang efektif, bagaimana membedakan kebutuhan dan keinginan,

⁶ Nurhayati, "Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Finansial," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 2022.

⁷ Fadhlurrahman, "Menabung Sebagai Kebiasaan Finansial Sejak Dini," *Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2020): 90.

hingga strategi sederhana untuk mencapai tujuan keuangan pribadi mereka.⁸ Kegiatan pelatihan juga difasilitasi oleh guru pendamping yang berperan sebagai fasilitator dalam setiap sesi. Guru tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga memberikan ruang untuk diskusi terbuka, berbagi pengalaman, dan memberikan umpan balik langsung atas perkembangan siswa.

Kehadiran guru menjadi elemen penting dalam menjaga keterhubungan antara materi digital dengan konteks sosial siswa di lingkungan sekolah. Refleksi yang dilakukan di akhir setiap sesi juga menjadi momen penting bagi siswa untuk mengevaluasi apa yang mereka pelajari, bagaimana perasaan mereka terhadap pembelajaran, dan bagaimana mereka akan menerapkan materi tersebut dalam kehidupan nyata. Dari keseluruhan pelaksanaan, terlihat bahwa kombinasi antara modul digital interaktif dan pendekatan fasilitatif oleh guru berhasil menciptakan suasana pelatihan yang kondusif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak terhadap pola pikir serta perilaku finansial siswa.

2. Respons dan Antusiasme Siswa

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pelatihan edukasi literasi keuangan berbasis modul digital interaktif menunjukkan bahwa siswa sangat responsif terhadap model pembelajaran ini. Respon positif ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap sesi, mulai dari awal hingga akhir. Para siswa terlihat aktif terlibat, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, saat mengakses modul, menyelesaikan kuis, maupun saat berdiskusi tentang materi yang telah dipelajari. Mereka cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model konvensional seperti ceramah atau membaca buku teks. Ketika ditanya secara langsung maupun melalui refleksi tertulis, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa pendekatan digital yang bersifat visual dan interaktif ini jauh lebih menyenangkan, mudah dipahami, serta tidak membosankan. Mereka merasa bahwa materi menjadi lebih “hidup” dan dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari, seperti ketika mempelajari simulasi anggaran uang saku atau menyusun tujuan menabung secara bertahap.⁹

Salah satu fitur yang paling menarik perhatian siswa adalah adanya simulasi pengelolaan anggaran pribadi dan permainan menabung sederhana. Fitur-fitur ini dirancang secara gamifikatif untuk mendorong siswa belajar sambil bermain, namun tetap mengandung muatan edukatif yang kuat. Dalam permainan tersebut, siswa diminta untuk mengambil keputusan keuangan dalam skenario tertentu, seperti memilih antara kebutuhan dan keinginan,

⁸ Umi Kalsum, “Modul Digital dalam Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi* 5, no. 2 (2021): 65.

⁹ Dedi Kurniawan, “Pengaruh Pendidikan Keuangan terhadap Perubahan Perilaku Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 4 (2020): 203.

mengatur prioritas pengeluaran, atau menyisihkan dana untuk keperluan mendesak. Tantangan-tantangan ini disajikan dalam bentuk tugas interaktif yang menuntut siswa berpikir kritis dan bijak, tidak sekadar mengikuti instruksi. Hal ini menjadikan proses belajar menjadi aktif dan partisipatif. Para siswa tidak hanya menjadi penerima materi pasif, tetapi juga bertindak sebagai pelaku pembelajaran yang mengeksplorasi informasi, mencoba, membuat keputusan, lalu merefleksikan dampaknya. Pendekatan ini terbukti meningkatkan daya serap informasi sekaligus membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.¹⁰

Siswa mulai menunjukkan perubahan sikap terhadap uang dan kebiasaan finansial mereka. Misalnya, ada siswa yang mulai membuat catatan pengeluaran harian, menyisihkan sebagian dari uang jajan mereka untuk ditabung, bahkan berdiskusi dengan orang tua mereka tentang perencanaan keuangan keluarga sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti di dalam kelas atau layar modul, tetapi merembes ke dalam kehidupan nyata mereka. Dampak ini menunjukkan bahwa pendekatan digital tidak hanya berhasil menarik perhatian, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai literasi keuangan.

Respons positif dan keterlibatan aktif siswa selama pelatihan menjadi indikator penting bahwa media digital interaktif merupakan solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran literasi keuangan, khususnya di wilayah rural. Modul digital mampu menjangkau siswa secara lebih personal, adaptif terhadap gaya belajar masing-masing, serta menyajikan materi yang aplikatif. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa transformasi pendidikan berbasis teknologi, jika didesain secara tepat dan kontekstual, mampu menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi peningkatan kesadaran dan kecakapan finansial generasi muda.¹¹

3. Perubahan Pemahaman dan Sikap Menabung

Perubahan pemahaman dan sikap menabung siswa terlihat secara nyata setelah mereka mengikuti pelatihan edukasi literasi keuangan berbasis modul digital interaktif. Sebelum pelatihan, mayoritas siswa mengaku belum memahami secara mendalam pentingnya menabung dan masih memiliki pola pikir konsumtif dalam mengelola uang saku. Menabung seringkali dianggap sebagai kegiatan yang sulit dilakukan karena keterbatasan dana dan kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang. Namun setelah melalui serangkaian sesi pelatihan yang dikemas secara menarik, pemahaman siswa terhadap konsep dasar menabung mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka mulai memahami bahwa

¹⁰ Yuliana dan M. Zaini, "Literasi Keuangan di Wilayah 3T: Studi Kasus Siswa SMA di Daerah Terpencil," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 109.

¹¹ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*, (Paris: UNESCO Publishing, 2020), 88.

menabung bukan sekadar menyisihkan uang, melainkan juga sebagai bentuk perencanaan masa depan, pengendalian diri, dan bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Modul digital yang digunakan dalam pelatihan menyajikan ilustrasi yang konkret, simulasi perencanaan keuangan sederhana, serta narasi kehidupan nyata yang menggambarkan konsekuensi dari kebiasaan menabung atau tidak menabung. Materi tersebut memberikan kesadaran baru bahwa meski uang saku terbatas, setiap siswa tetap memiliki kemampuan untuk menabung jika disertai niat dan strategi yang tepat.¹²

Siswa juga mulai mengembangkan kebiasaan mencatat pengeluaran harian mereka sebagai langkah awal untuk mengontrol keuangan pribadi. Dalam refleksi pascapelatihan, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka kini lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta lebih sering menahan diri dari pembelian yang bersifat impulsif. Bahkan, ada siswa yang mulai menetapkan target tabungan mingguan atau bulanan, meskipun dalam nominal kecil, sebagai bentuk komitmen terhadap perubahan perilaku keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan dalam aspek afektif dan psikomotor. Sikap menabung yang sebelumnya dianggap membosankan atau sulit dijalani, kini mulai dipandang sebagai sesuatu yang penting, bermanfaat, dan bisa dijadikan kebiasaan harian.

Faktor lain yang turut mendorong perubahan ini adalah keterlibatan teman sebaya dalam diskusi dan aktivitas pelatihan. Siswa saling berbagi pengalaman, saling menyemangati, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam membentuk kebiasaan baru. Kesadaran kolektif ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai literasi keuangan secara sosial, bukan hanya secara individu. Guru juga memainkan peran penting dalam mendampingi proses refleksi dan memberikan penguatan terhadap perubahan positif yang mulai terlihat. Dengan memberikan apresiasi, motivasi, serta contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, guru membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu mengelola keuangan pribadi secara lebih bijak.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mendorong terjadinya perubahan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap kebiasaan menabung. Tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dalam bentuk tindakan nyata yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis modul digital interaktif mampu membentuk kesadaran finansial yang lebih kuat pada remaja di wilayah rural, sekaligus menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian ekonomi sejak usia sekolah.

4. Tanggapan Guru dan Efektivitas Modul

Tanggapan guru terhadap pelatihan edukasi literasi keuangan berbasis modul digital interaktif secara umum sangat positif dan konstruktif. Para guru yang terlibat dalam pelatihan ini menilai bahwa pendekatan pembelajaran dengan menggunakan media digital tidak hanya

¹² Lestari Wahyuningsih, *Pembelajaran Kontekstual di Era Digital*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 134.

mampu menarik minat siswa, tetapi juga secara nyata membantu dalam menyampaikan konsep-konsep literasi keuangan yang sebelumnya dianggap sulit atau abstrak. Guru mengakui bahwa selama ini materi keuangan seperti perencanaan anggaran, pentingnya menabung, dan pengelolaan uang saku seringkali hanya dibahas secara teoritis dalam pelajaran ekonomi atau pendidikan kewarganegaraan, tanpa pendekatan praktis yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Dengan adanya modul digital interaktif ini, mereka merasakan adanya penyegaran dalam metode pengajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.¹³

Efektivitas modul juga dinilai tinggi oleh para guru karena mampu menyederhanakan materi kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan ilustrasi visual, video, simulasi, dan permainan edukatif di dalam modul membuat siswa lebih cepat memahami materi dan tidak merasa terbebani. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih banyak bertanya, serta menunjukkan minat terhadap isu-isu keuangan pribadi yang sebelumnya jarang muncul di kelas. Dalam sesi refleksi, beberapa guru menyatakan bahwa siswa mereka mulai menunjukkan perubahan kebiasaan, seperti membawa catatan pengeluaran harian, menetapkan tujuan tabungan, dan lebih bijak dalam menggunakan uang jajan. Guru juga merasa terbantu karena modul ini dapat digunakan secara mandiri oleh siswa, sehingga mengurangi ketergantungan pada metode ceramah dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme masing-masing.

Fleksibilitas penggunaan modul menjadi nilai tambah yang sangat diapresiasi. Modul dapat diakses secara daring maupun luring, tergantung pada ketersediaan fasilitas di masing-masing sekolah. Di daerah dengan keterbatasan jaringan internet, guru tetap dapat mengunduh materi terlebih dahulu dan menggunakannya secara offline di kelas. Hal ini membuat pelatihan bersifat inklusif dan adaptif terhadap kondisi lokal sekolah-sekolah di wilayah rural. Guru juga menyatakan bahwa modul ini sangat mungkin untuk direplikasi dan dijadikan bagian dari kurikulum rutin, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan ekonomi, kewirausahaan, atau bimbingan konseling.

Para guru juga merasa bahwa pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad 21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan hidup, pemanfaatan teknologi, dan pembentukan karakter melalui pembelajaran bermakna. Modul digital ini dianggap mampu menjadi media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan keuangan, dan membentuk perilaku yang mencerminkan tanggung jawab serta kemandirian. Dengan kata lain, efektivitas modul ini tidak hanya terletak pada kontennya, tetapi juga pada dampaknya terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan positif siswa dalam kehidupan nyata.

5. Dampak Sosial dan Pembentukan Kesadaran Kolektif

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 45.

Pelatihan edukasi literasi keuangan berbasis modul digital interaktif tidak hanya memberikan dampak pada individu, tetapi juga menciptakan pengaruh sosial yang nyata dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menabung dan mengelola keuangan secara bijak. Setelah mengikuti pelatihan, siswa tidak hanya membawa perubahan dalam cara mereka memperlakukan uang secara personal, tetapi juga mulai membangun komunikasi dan diskusi yang produktif dengan teman sebaya mengenai keuangan pribadi. Siswa mulai saling berbagi tips menabung, berdiskusi tentang cara mengelola uang saku dengan bijak, hingga membuat tantangan menabung mingguan secara kelompok. Inisiatif ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berhenti sebagai pengetahuan individual, tetapi mulai tumbuh menjadi budaya kolektif yang berpengaruh di lingkungan sekolah. Kesadaran bersama ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun perilaku finansial yang sehat di kalangan remaja, khususnya di wilayah rural yang selama ini masih minim mendapatkan intervensi edukasi berbasis teknologi dan literasi praktis.¹⁴

Interaksi antar siswa yang terbentuk selama pelatihan menjadi salah satu faktor kunci terbentuknya kesadaran kolektif. Dalam diskusi kelompok dan kegiatan reflektif, siswa tidak hanya belajar dari modul, tetapi juga dari pengalaman dan pemikiran teman-temannya. Hal ini membentuk rasa saling mendukung dan menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif.

Misalnya, ada beberapa kelompok siswa yang secara sukarela membentuk komunitas kecil peduli literasi keuangan dan berinisiatif untuk membuat “kotak tabungan kelas” yang dikelola bersama sebagai bentuk latihan menabung kolektif. Inisiatif seperti ini memperkuat nilai gotong royong dan rasa tanggung jawab bersama yang sangat relevan dengan konteks budaya lokal masyarakat pedesaan. Kesadaran kolektif semacam ini bukan hanya memperkuat keberhasilan program pelatihan, tetapi juga menjadi bukti bahwa pembelajaran literasi keuangan dapat berdampak sosial secara luas ketika difasilitasi dengan pendekatan yang tepat.

Guru dan staf juga mulai memberikan perhatian terhadap pentingnya literasi keuangan dalam kegiatan sehari-hari. Beberapa guru bahkan melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam pengelolaan keuangan kecil, seperti saat mengelola uang untuk kegiatan kelas atau iuran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan turut memberikan efek jangka panjang terhadap etos belajar dan perilaku sosial siswa. Lebih jauh, dampak sosial ini juga tampak dari keterlibatan orang tua yang secara tidak langsung mulai menyadari pentingnya pendidikan keuangan bagi anak-anak mereka. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka mulai berdiskusi dengan orang tua mengenai pengeluaran rumah tangga, membantu membuat daftar belanja mingguan, dan bahkan diajak berdiskusi soal perencanaan kebutuhan sekolah.

¹⁴ Joko Santoso, “Pentingnya Literasi Keuangan untuk Generasi Milenial,” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 15, no. 1 (2020): 75.

Pelatihan ini berhasil menciptakan perubahan yang lebih luas dari sekadar pemahaman individu. Ia telah melahirkan sebuah gerakan kecil namun bermakna di tingkat komunitas sekolah, membentuk budaya literasi keuangan yang tumbuh dari bawah dan berakar pada kesadaran bersama. Pembentukan kesadaran kolektif ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kognisi, tetapi juga nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan keberlanjutan perilaku positif dalam mengelola keuangan di masa depan.¹⁵

Penutup

Pelatihan edukasi literasi keuangan berbasis modul digital interaktif ini terbukti mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran menabung di kalangan siswa SMA wilayah rural. Melalui pendekatan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan mudah diakses, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang keuangan pribadi, tetapi juga mulai mengubah sikap dan perilaku mereka terhadap uang secara lebih bijak dan terencana. Dukungan guru sebagai fasilitator serta terciptanya kesadaran kolektif antar siswa menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat ditanamkan secara efektif ketika metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dampak sosial yang timbul, seperti tumbuhnya budaya menabung bersama dan keterlibatan orang tua, menandakan bahwa program ini berpotensi untuk diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi modul digital interaktif ke dalam kurikulum sekolah serta penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekitar menjadi langkah penting dalam memperluas dampak program ini. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi upaya peningkatan literasi finansial semata, tetapi juga menjadi bagian dari pembangunan karakter dan kemandirian ekonomi generasi muda sejak usia sekolah.

Referensi

- Fadhlurrahman. "Menabung Sebagai Kebiasaan Finansial Sejak Dini." *Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2020): 89–94.
- Herlina, Rina. "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 9, no. 2 (2020): 125–132.
- Kalsum, Umi. "Modul Digital dalam Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi* 5, no. 2 (2021): 60–70.
- Kemendikbud. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 90.

- Kurniawan, Dedi. “Pengaruh Pendidikan Keuangan terhadap Perubahan Perilaku Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 4 (2020): 198–210.
- Lestari, Wahyuningsih. *Pembelajaran Kontekstual di Era Digital*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Nurhayati. “Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Finansial.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 2022.
- OJK. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2021)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2021.
- Rahman, A., dan Fitri Lestari. “Digital Learning dalam Pendidikan Keuangan.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 8, no. 3 (2021): 41–49.
- Santoso, Joko. “Pentingnya Literasi Keuangan untuk Generasi Milenial.” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 15, no. 1 (2020): 70–78.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sulistyaningsih, Tri. “Implementasi Media Interaktif dalam Meningkatkan Minat Belajar.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 54–61.
- Suryanto, Agus. *Literasi Keuangan Remaja: Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2020.
- Yuliana dan M. Zaini. “Literasi Keuangan di Wilayah 3T: Studi Kasus Siswa SMA di Daerah Terpencil.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 100–112.